

# Transformasi Fisik, Sosial dan Ekonomi Di Kawasan Pendidikan, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang

A. A. Mufida<sup>1</sup>, J. S. Setyono

<sup>1</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro, Indonesia

## Article Info:

Received: 06 October 2022

Accepted: 15 March 2023

Available Online: 04 June 2025

## Keywords:

Education area, land use, Rural and urban transformation.

## Corresponding Author:

Annisa Anggi Mufida  
Diponegoro University,  
Semarang, Indonesia

Email:

[aanggimufida@gmail.com](mailto:aanggimufida@gmail.com)

**Abstract:** Rural-urban transformation is a process of changing the characteristics of the area from being rural to urban. Rural-urban transformation can be caused by three aspects, namely physical, social and economic. Changes in the physical aspect occur due to changes in the use of agricultural land to non-agricultural. Changes in social aspects occur due to an increase in population density and changes in livelihoods. Meanwhile, changes in the economic aspect occurred due to an increase in the regional economy such as an increase in income levels. The occurrence of rural-urban transformation can be caused by the development of educational areas in rural areas. One of the areas undergoing a rural-urban transformation is Jatinangor District. Jatinangor sub-district is a suburban area which is the center of national higher education and has been listed in the RTRW of West Java Province for 2009-2029. Jatinangor sub-district has four universities consisting of IPDN, Ikopin, ITB and UNPAD. This research uses quantitative descriptive analysis and overlay analysis. Then the collection is done primary and secondary. The variables used are land use, population density, livelihoods and income levels. From the results of the analysis that has been carried out, Jatinangor District has experienced a rural-urban transformation due to the existence of educational areas such as changes in the use of agricultural land into settlements, increased population density, changes in livelihoods, and increased income levels. In addition, there is a change in the characteristics of the Jatinangor District from rural to urban areas.

Copyright © 2025 JTPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a  
Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Mufida, Annisa Anggi, and Jawoto Sih Setyono. 2025. "Transformasi Fisik, Sosial Dan Ekonomi Di Kawasan Pendidikan, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang." *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)* 14(2):48-55.

## 1. PENDAHULUAN

Suatu wilayah akan mengalami perkembangan yang cepat seiring dengan berjalannya waktu. Perkembangan wilayah mengakibatkan terjadinya perubahan terutama dalam hal karakteristik wilayah. Perubahan karakteristik terjadi karena adanya transformasi desa-kota yaitu perubahan karakteristik pedesaan menjadi perkotaan. Transformasi desa-kota merupakan proses perubahan lahan dari pertanian menjadi non pertanian serta adanya peningkatan populasi pada kawasan perkotaan (Yang et al., 2020). Transformasi desa-kota juga menyebabkan beberapa perubahan seperti aspek fisik, sosial dan ekonomi. Beberapa perubahan yang terjadi seperti perubahan fungsi lahan pedesaan dari pertanian menjadi non pertanian, peningkatan ruang perkotaan, peningkatan jumlah penduduk, peningkatan perdagangan dan jasa serta meningkatnya pola konsumsi masyarakat (Ma et al., 2019). Terjadinya transformasi desa-kota juga dapat berpengaruh terhadap perilaku dan aktivitas masyarakat.

Transformasi desa kota adalah proses dari peningkatan jumlah penduduk kawasan perkotaan, perubahan pemanfaatan lahan dari pertanian menjadi non pertanian, dan adanya perubahan

kontruksi tanah (Yang et al., 2020). Transformasi Desa Kota adalah sebuah interaksi antara pembangunan pada kawasan pedesaan dan pembangunan pada kawasan perkotaan. Kemudian adanya hubungan yang erat antara struktur penduduk wilayah, struktur ruang dan struktur industri sehingga terbentuknya sebuah sistem. Transformasi desa-kota terbagi menjadi tiga jenis yaitu transformasi fisik, sosial dan ekonomi.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses transformasi desa-kota adalah kawasan pendidikan yang di bangun pada kawasan pinggiran yang memiliki karakteristik pedesaan. Kawasan pendidikan dapat mendorong perkembangan wilayah terutama pada produktivitas wilayahnya (Liu, 2015). Kawasan pendidikan juga dapat menjadi alat pendorong perkembangan wilayah di sekitarnya. Kawasan pendidikan adalah kawasan yang dibangun pada lokasi strategis dan memiliki aksesibilitas yang udah dijangkau oleh mahasiswa dan masyarakat sekitarnya (Nguyen 2012). Pembangunan kawasan pendidikan dapat berdampak pada permintaan konsumsi masyarakat salah satunya yaitu lahan terbangun. Adanya kawasan pendidikan memberikan dampak pada aspek fisik seperti perubahan lahan pertanian menjadi indekos dan perdagangan dan jasa. Kemudian dampak pada aspek sosial yaitu pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat sehingga kepadatan penduduk dan wilayah juga semakin meningkat serta perubahan mata pencaharian masyarakat. Terakhir dampak aspek ekonomi yaitu semakin meningkatnya tingkat pendapatan masyarakat dan perekonomian pada usaha samping.

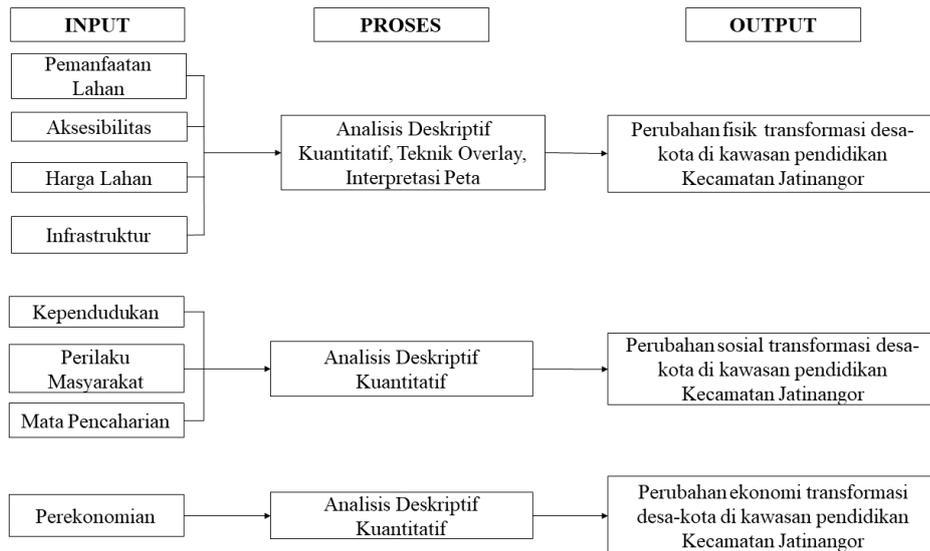
Salah satu wilayah yang mengalami transformasi desa-kota karena kawasan pendidikan adalah Kecamatan Jatinangor. Kecamatan Jatinangor merupakan kawasan pinggiran yang menjadi pusat kawasan pendidikan nasional. Hal ini didukung oleh Kebijakan RTRW Provinsi Jawa Barat Tahun 2009-2029 yang menetapkan Kecamatan Jatinangor sebagai Kawasan Strategis Pendidikan Provinsi Jawa Barat. Kecamatan Jatinangor memiliki empat perguruan tinggi yang terdiri dari Unpad, IPDN, IKopin dan ITB. Perguruan tinggi di Kecamatan Jatinangor sangat diminati oleh masyarakat dari berbagai kota di Indonesia serta mancanegara. Pada mulanya Kecamatan Jatinangor merupakan kawasan pedesaan, namun setelah adanya penetapan kawasan pendidikan Kecamatan Jatinangor mulai berubah menjadi kawasan perkotaan. Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis transformasi desa-kota di kawasan pendidikan Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.

## 2. DATA DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang dilakukan dengan mendeskripsikan suatu objek menggunakan teknik pengumpulan dan sampel data sehingga dapat melihat hubungan antarvariabel serta dilakukan pengujian hipotesisnya (Sugiyono, 2012). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan dengan metode observasi lapangan dan penyebaran kuesioner pada wilayah Kecamatan Jatinangor. Penyebaran kuesioner dilakukan pada masyarakat yang tinggal minimal 20 tahun di Kecamatan Jatinangor. Sedangkan data sekunder dilakukan dengan kajian literatur dan telaah dokumen.

Adapun teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis overlay. Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik dan ciri dari variabel yang telah ditentukan sehingga dilakukan penjabaran pada sasaran secara lebih mendetail (Nasehudin, 2012). Kemudian untuk analisis overlay yang dilakukan dengan menggunakan analisis SIG (Sistem Informasi Geografis). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu aspek fisik, sosial dan ekonomi. Variabel aspek fisik terdiri dari pemanfaatan lahan. Sedangkan variabel pada aspek sosial dan ekonomi terdiri dari penduduk, mata pencaharian dan tingkat pendapatan. Pada **gambar 1** merupakan kerangka analisis yang dilakukan pada penelitian ini.

**Gambar 1.** Kerangka Analisis Penelitian (Analisis, 2022)



### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi desa-kota merupakan proses terjadinya peningkatan populasi perkotaan, perubahan pemanfaatan lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian (Yang et al., 2020). Proses transformasi desa-kota juga menyebabkan terjadinya perubahan karakteristik pedesaan menjadi perkotaan. Transformasi desa-kota terbagi menjadi transformasi fisik dan transformasi sosial ekonomi. Kecamatan Jatinangor merupakan salah satu wilayah yang mengalami transformasi desa-kota yang dipengaruhi oleh pembangunan kawasan pendidikan.

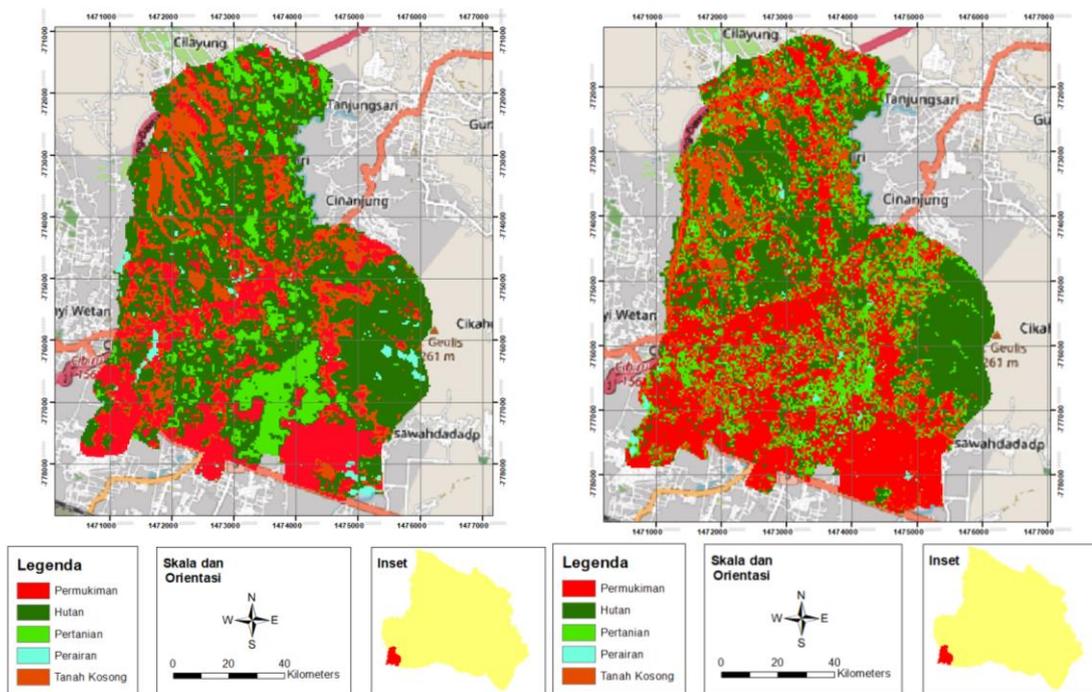
#### Analisis Transformasi Fisik

Analisis transformasi fisik merupakan salah satu analisis yang berkaitan dengan perubahan kondisi fisik wilayah yang disebabkan oleh adanya pembangunan kawasan pendidikan di Kecamatan Jatinangor. Transformasi fisik dapat menyebabkan perubahan pada pemanfaatan lahan yang semula lahan pertanian menjadi lahan permukiman. Perubahan pemanfaatan lahan terjadi karena adanya perubahan karakteristik yang semula pedesaan menjadi perkotaan. Kecamatan Jatinangor mengalami peralihan karakteristik yang cukup signifikan, terutama karena adanya kawasan pendidikan. Hal ini menyebabkan wilayah di sekitar kawasan pendidikan menjadi semakin padat sehingga adanya peningkatan permintaan lahan permukiman. Transformasi fisik disebabkan oleh adanya perubahan pemanfaatan lahan pada suatu wilayah. Perubahan pada pemanfaatan lahan tersebut terjadi karena adanya peralihan lahan yang semula pertanian berubah menjadi non pertanian (Hadinata, 2015). Adanya pengalihan penduduk pedesaan ke sektor non-pertanian dalam pekerjaan akan mendorong terjadinya perubahan ruang pada suatu lahan wilayah. Kemudian terjadinya konversi cepat dari lahan pertanian ke penggunaan non-pertanian khususnya pada konversi lahan pedesaan yang murah menjadi penggunaan konstruksi perkotaan. Hal ini akan mengakibatkan terjadinya peningkatan terhadap jumlah petani yang tidak memiliki lahan (Ma et al. 2019).

Berdasarkan **Gambar 2**, pemanfaatan lahan di Kecamatan Jatinangor terbagi menjadi lima jenis yaitu permukiman, hutan, pertanian, perairan dan tanah kosong. Pada Tahun 2002, pemanfaatan lahan di Kecamatan Jatinangor didominasi oleh lahan perhutanan. Sedangkan pada Tahun 2022, pemanfaatan lahan di Kecamatan Jatinangor didominasi oleh lahan permukiman. Pada Tahun 2002 dan Tahun 2022 pemanfaatan lahan permukiman mengalami peningkatan sehingga lahan perhutanan dan pertanian menjadi semakin berkurang. Perubahan ini terjadi karena semakin meningkatnya permintaan lahan permukiman yang digunakan untuk perumahan, indekos, apartemen serta

perdagangan dan jasa. Selain itu, peningkatan permintaan lahan juga disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk di Kecamatan Jatiningor yang semakin padat.

**Gambar 2.** Pemanfaatan Lahan Kecamatan Jatiningor Tahun 2002 dan Tahun 2022 (Analisis, 2022)



### Analisis Transformasi Sosial Ekonomi

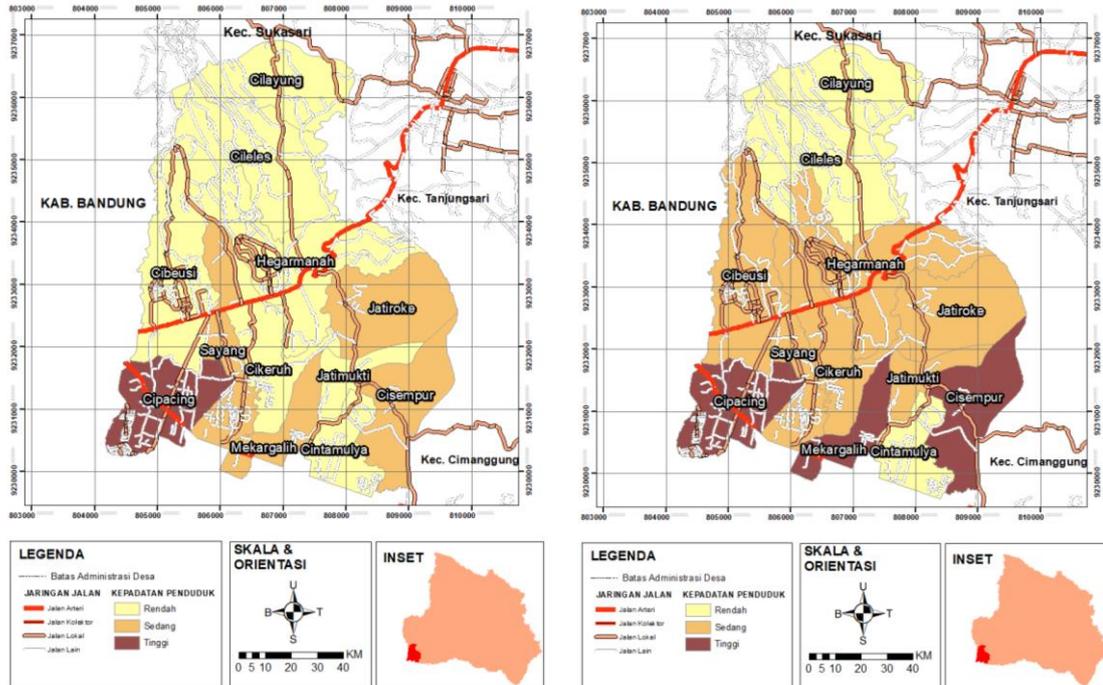
Analisis sosial dan ekonomi merupakan analisis yang sangat berpengaruh pada perubahan wilayah yang dipengaruhi oleh peningkatan kepadatan penduduk, perubahan mata pencaharian masyarakat, dan perubahan tingkat pendapatan masyarakat. Menurut Kurnianingsih & Rudiarto (2014) mengatakan bahwa transformasi juga tidak hanya dipengaruhi oleh aspek fisik, tetapi transformasi juga dipengaruhi oleh aspek sosial. Transformasi sosial terjadi karena adanya perubahan karakteristik masyarakat di suatu wilayah. Perubahan ini juga dapat terjadi karena adanya perubahan mata pencaharian yang semula petani menjadi pekerja pada non-pertanian seperti perdagangan dan jasa. Menurut Yunus (2008) perubahan mata pencaharian yang semula bekerja pada bidang pertanian berubah menjadi bidang non-pertanian akan berpengaruh terhadap perubahan perilaku sosial dan ekonomi penduduk sekitar wilayah yang mengalami transformasi sosial. Menurut Yunus (2008) Transformasi ekonomi terjadi karena adanya perubahan aktivitas ekonomi yang bersifat pertanian menjadi non-pertanian. Hal ini ditandai dengan adanya pertumbuhan penduduk yang mengakibatkan berubahnya aktivitas masyarakat yang semula di bidang pertanian menjadi bidang non-pertanian seperti perdagangan dan jasa.

Analisis kepadatan penduduk dilakukan untuk mengetahui transformasi sosial di Kecamatan Jatiningor karena adanya pembangunan kawasan pendidikan. Jika suatu wilayah semakin padat, maka wilayah tersebut mengalami transformasi yang tinggi. Klasifikasi pada kepadatan penduduk terbagi menjadi 3 jenis, yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Berdasarkan **Gambar 3**, pada Tahun 2002 kepadatan penduduk Kecamatan Jatiningor hanya berada pada Desa Cipacing. Sedangkan pada Tahun 2022, kepadatan penduduk Kecamatan Jatiningor berada di Desa Cipacing, Desa Mekargalih dan Desa Cisempur. Kepadatan penduduk ini terjadi hanya pada wilayah sekitar kawasan pendidikan. Peningkatan kepadatan penduduk Kecamatan Jatiningor dapat disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah penduduk. Selain itu, peningkatan juga dapat terjadi karena adanya perubahan status desa dari pedesaan menjadi perkotaan sehingga masyarakat

lebih memilih untuk tinggal di kawasan perkotaan. Hal ini disebabkan karena kawasan perkotaan yang memiliki sarana dan prasarana yang lebih lengkap dibandingkan dengan kawasan pedesaan.

**Gambar 3.** Peta Kepadatan Penduduk Kecamatan Jatinangor Tahun 2002 dan Tahun 2022 (Analisis, 2022)



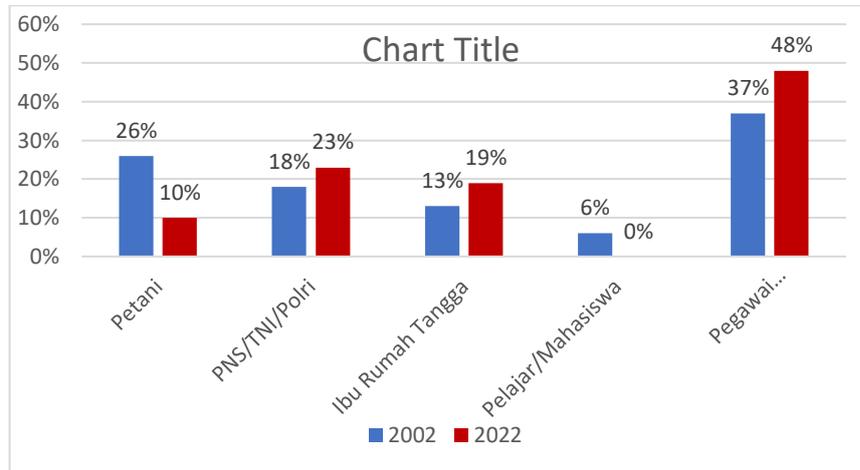
Transformasi desa-kota pada suatu wilayah akan mengalami perubahan mata pencaharian yang semula di bidang pertanian menjadi non-pertanian. Hal ini dikarenakan adanya perubahan karakteristik masyarakat pedesaan menjadi perkotaan. Kemudian, dengan adanya perubahan pemikiran masyarakat yang lebih memilih bekerja di bidang non-pertanian seperti PNS, Pegawai swasta, wirausaha, dan lain-lain. Dari hasil survei yang telah dilakukan, mata pencaharian masyarakat Kecamatan Jatinangor terdiri dari petani, PNS/Polri/TNI, Ibu Rumah Tangga, Pelajar/mahasiswa dan pegawai swasta/wirausaha.

Berdasarkan **Gambar 4**, terjadinya peningkatan mata pencaharian masyarakat Kecamatan Jatinangor dari Tahun 2002 sampai dengan Tahun 2022. Pada Tahun 2002 dan Tahun 2022 mata pencaharian masyarakat Kecamatan Jatinangor didominasi oleh pegawai swasta atau wirausaha. Masyarakat yang memiliki mata pencaharian petani menurun sebesar 16% dari Tahun 2002 ke Tahun 2022. Penurunan ini terjadi karena lahan pertanian di Kecamatan Jatinangor semakin berkurang sehingga masyarakat kehilangan pekerjaannya sebagai petani. Berkurangnya lahan disebabkan oleh meningkatnya permintaan lahan permukiman untuk menunjang masyarakat dan mahasiswa yang akan tinggal sementara di Kecamatan Jatinangor. Selain itu, rata-rata penduduk yang memiliki mata pencaharian petani merupakan penduduk yang sudah lanjut usia. Sedangkan penduduk yang berusia muda lebih memilih untuk bekerja pada bidang non-petani. Kemudian, masyarakat yang bermata pencaharian sebagai Ibu Rumah Tangga memiliki usaha sampingan yaitu indekos, warung, dan toko. Oleh karena itu, Kecamatan Jatinangor mengalami peralihan mata pencaharian yang semula petani menjadi non-petani.

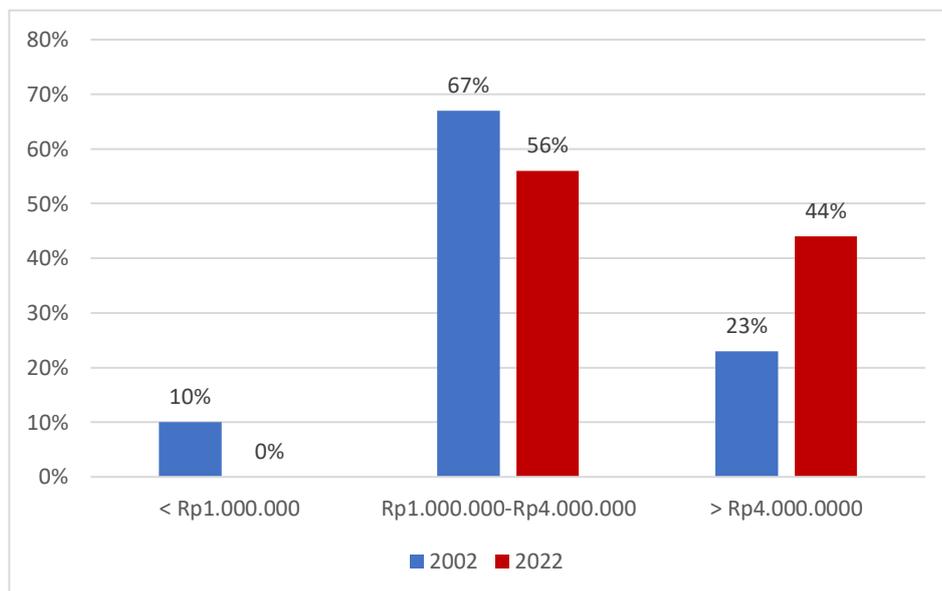
Tingkat Pendapatan pada proses transformasi desa-kota harus melihat tingkat pendapatan masyarakatnya sehingga dapat terlihat peningkatan transformasi ekonomi di Kecamatan Jatinangor. Penduduk suatu wilayah harus mengalami perkembangan pada perekonomian sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menunjang kelangsungan hidupnya. Penduduk Kecamatan Jatinangor mengalami peningkatan pada pendapatannya. Namun, terkadang tingkat pendapatan tidak

dapat memenuhi sebagian kebutuhannya. Berdasarkan data yang didapatkan dari *website office* desa, rata-rata memiliki pendapatan keluarga sebesar Rp. 2.628.298.

**Gambar 4.** Grafik Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Jatinangor Tahun 2002 dan 2022 (Analisis, 2022)



**Gambar 5.** Grafik Pendapatan Penduduk Kecamatan Jatinangor Tahun 2002 dan Tahun 2022 (Analisis, 2022)

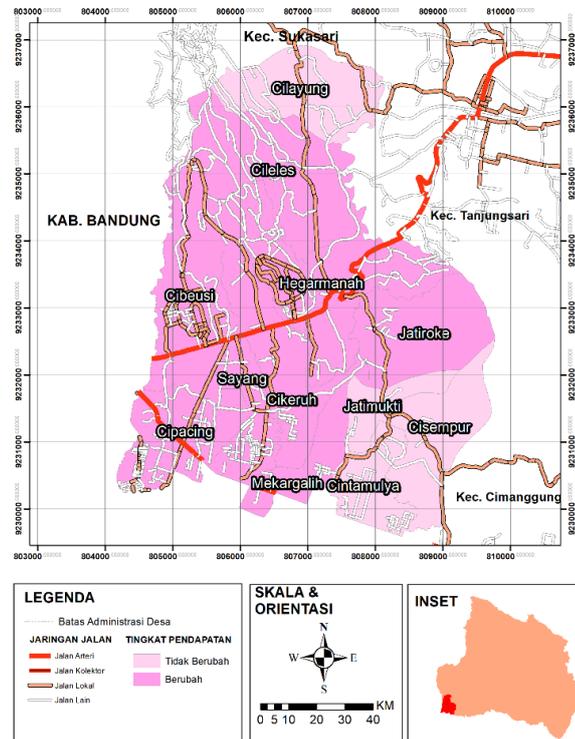


Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, pendapatan masyarakat Kecamatan Jatinangor mengalami peningkatan dari Tahun 2002 ke Tahun 2022. Pada Tahun 2002 ke Tahun 2022 rata-rata jumlah pendapatan masyarakat sebesar Rp 1.000.000- Rp 4.000.000. Namun, pada Tahun 2022 pendapatan masyarakat sebesar Rp 4.000.000 mengalami peningkatan. Dilihat dari Gambar 6, pendapatan penduduk Desa Cilayung, Jatimukti, Cisempur dan Cintamulya tidak mengalami perubahan signifikan. Sedangkan pada Desa Cileles, Desa Cibeusi, Desa Hegarmanah, Desa Cipacing, Desa Sayang, Desa Cikeruh, Desa Mekargalih dan Desa Jatiroke mengalami perubahan yang signifikan.

Peningkatan tingkat pendapatan masyarakat Kecamatan Jatinangor terjadi karena adanya perubahan nilai mata uang disetiap tahunnya. Kemudian adanya masyarakat yang memiliki usaha sampingan seperti indekos, warung, dan toko membuat masyarakat mendapatkan tambahan pendapatan lain. Perkembangan ekonomi di Kecamatan Jatinangor semakin baik dari Tahun 2002 ke

Tahun 2022. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa wilayah Kecamatan Jatinangor mengalami transformasi desa-kota pada aspek ekonomi.

**Gambar 6.** Peta Tingkat Pendapatan Penduduk Kecamatan Jatinangor Tahun 2002 sampai Tahun 2022 (Analisis, 2022)



Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil transformasi desa-kota kawasan pendidikan Kecamatan Jatinangor yang ditandai dengan adanya transformasi fisik, sosial dan ekonomi. Dari hasil survei dengan observasi lapangan, transformasi fisik terjadi karena adanya peralihan alih fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian. Kemudian transformasi sosial-ekonomi terjadi karena adanya penambahan jumlah penduduk yang menyebabkan peningkatan kepadatan penduduk, perubahan mata pencaharian dan peningkatan tingkat pendapatan masyarakat. Perubahan yang terjadi juga dapat berpengaruh terhadap perubahan sifat pedesaan menjadi perkotaan. Menurut (Harris and Ernawati 2013) dikatakan bahwa adanya mahasiswa yang berdatangan ke suatu wilayah akan menyebabkan adanya peningkatan lahan terbangun seperti tempat makan, tempat fotocopy, laundry, dan toko buku sehingga adanya perubahan lahan menjadi lahan komersil. Hal ini juga dialami oleh kawasan pendidikan Kecamatan Jatinangor, dimana pada beberapa desa yang ada di kawasan pendidikan berubah menjadi lahan perdagangan dan jasa atau lahan komersil.

Menurut Yunus (2008) semakin padatnya lahan terbangun dan berubah menjadi kawasan perkotaan akan mengakibatkan transformasi desa-kota di wilayah tersebut semakin tinggi. Pada kawasan pendidikan Kecamatan Jatinangor lahan terbangun menjadi semakin padat karena permintaan lahan permukiman meningkat. Kemudian perubahan kawasan pedesaan menjadi kawasan perkotaan juga dikarenakan adanya peningkatan sarana dan prasarana yang semakin baik sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar dan mahasiswa yang tinggal sementara. Kemudian kawasan pendidikan juga memberikan peningkatan pada perekonomian di Kecamatan Jatinangor. Dari hasil survei, kawasan pendidikan di Kecamatan Jatinangor sangat berpengaruh terhadap transformasi desa-kota.

#### 4. KESIMPULAN

Kecamatan Jatinangor merupakan salah satu wilayah yang mengalami proses transformasi desa-kota pada aspek fisik dan non-fisik. Hal ini dikarenakan adanya pembangunan kawasan pendidikan yang terdiri dari empat perguruan tinggi seperti UNPAD, IPDN, Ikopin dan ITB. Berdasarkan hasil survei

yang telah dilakukan, didapatkan hasil dari proses transformasi fisik dan non-fisik di Kecamatan Jatinangor. Pada transformasi fisik Kecamatan Jatinangor terjadinya perubahan pemanfaatan lahan dari lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian. Perubahan ini terjadi karena meningkatnya permintaan lahan terbangun yang dijadikan sebagai lahan permukiman untuk menunjang masyarakat yang melakukan migrasi dan mahasiswa yang akan berkuliah di salah satu perguruan tinggi Kecamatan Jatinangor. Transformasi sosial Kecamatan Jatinangor terjadi karena adanya peningkatan kepadatan penduduk dan perubahan mata pencaharian. Peningkatan kepadatan penduduk terjadi akibat adanya penambahan jumlah penduduk yang semakin meningkat. Sedangkan perubahan mata pencaharian terjadi karena adanya perubahan karakteristik wilayah pedesaan menjadi perkotaan sehingga masyarakat lebih memilih untuk bekerja pada bidang non-pertanian. Kemudian, transformasi ekonomi terjadi karena adanya peningkatan tingkat pendapatan masyarakat Kecamatan Jatinangor dari Tahun 2002 ke Tahun 2022. Perubahan ini dapat terjadi karena adanya perubahan nilai mata uang dari tahun ke tahun.

Pada beberapa desa di Kecamatan Jatinangor mengalami perubahan dari yang berstatus desa menjadi kota. Berdasarkan Kecamatan dalam angka Tahun 2020, desa yang memiliki status perkotaan di antaranya adalah Desa Sayang, Desa Mekargalih, Desa Cintamulya, Desa Hegarmanah, Desa Cikeruh dan Desa Cibeusi. Sedangkan desa yang masih memiliki status pedesaan adalah Desa Cipacing, Desa Cisempur, Desa Jatimukti, Desa Jatiroke, Desa Cileles dan Desa Cilayung. Beberapa desa yang berubah status menjadi kawasan perkotaan merupakan desa yang memiliki empat perguruan tinggi, sarana prasarana yang lengkap dan ruang terbangun yang semakin padat. Perubahan status desa dipengaruhi oleh adanya transformasi desa-kota karena kawasan pendidikan.

## 5. REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kecamatan Jatinangor 2019. "Kecamatan Jatinangor Dalam Angka 2016-2021". Sumedang : BPS
- Ghozali, I., & Nasehudin, T. S. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif. *Bandung: Alfabeta*.
- Harris, S., and A. Ernawati. 2013. "Pengaruh Keberadaan Kampus Universitas Indraprasta PGRI Terhadap Perkembangan Wilayah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan." *Faktor Exacta* 6(1):51–69. doi: <http://dx.doi.org/10.30998/faktorexacta.v6i1.218>.
- Henderson, J. V., & Wang, H. G. (2005). Aspects of the rural-urban transformation of countries. *Journal of Economic Geography*, 5(1), 23–42. <https://doi.org/10.1093/inlecg/lbh052>
- Kurnianingsih, N. A., & Rudiarto, I. (2014). Analisis Transformasi Wilayah Peri-Urban pada Aspek Fisik dan Sosial Ekonomi (Kecamatan Kartasura). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 10(3), 265. <https://doi.org/10.14710/pwk.v10i3.7784>
- Ma, L., Chen, M., Fang, F., & Che, X. (2019). Research on the spatiotemporal variation of rural-urban transformation and its driving mechanisms in underdeveloped regions: Gansu Province in western China as an example. *Sustainable Cities and Society*, 50(April), 101675. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2019.101675>
- Harris, S., and A. Ernawati. 2013. "Pengaruh Keberadaan Kampus Universitas Indraprasta PGRI Terhadap Perkembangan Wilayah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan." *Faktor Exacta* 6(1):51–69. doi: <http://dx.doi.org/10.30998/faktorexacta.v6i1.218>.
- Nguyen, Lah H. 2012. "Walkability at Wright State University." Wright State University, Dayton, Ohio.
- Wineman, A., Alia, D. Y., & Anderson, C. L. (2020). Definitions of "rural" and "urban" and understandings of economic transformation: Evidence from Tanzania. *Journal of Rural Studies*, 79(July), 254–268. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.08.014>
- Yang, R., Zhang, J., Xu, Q., & Luo, X. (2020). Urban-rural spatial transformation process and influences from the perspective of land use: A case study of the Pearl River Delta Region. *Habitat International*, 104(July), 102234. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2020.102234>
- Yang, Y., Liu, Y., Li, Y., & Li, J. (2018). Measure of urban-rural transformation in Beijing-Tianjin-Hebei region in the new millennium: Population-land-industry perspective. *Land Use Policy*, 79(September), 595–608. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2018.08.005>
- Yunus, Hadi Sabari. 2008. *Dinamika Wilayah Peri-Urban: Determinan Masa Depan Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.